



Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif *Course Review Horay* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

(Eksperimen Murni Terhadap Siswa Kelas XI SMAN 14 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018)

Septiyani Nur Ardini^{1*}, *Herniwati*², *Nuria Haristiani*³
Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia
*E-mail : Septiy13@gmail.com

Abstrak

Salah satu keterampilan yang menjadi penentu bisa tidaknya seseorang dalam berbahasa Jepang adalah keterampilan berbicara. Akan tetapi, saat proses belajar, tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Salah satu penyebabnya adalah model pembelajaran yang diberikan terkesan monoton sehingga banyak siswa yang merasa bosan terhadap pelajaran bahasa Jepang. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang bersifat inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis mencoba meneliti model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil kemampuan berbicara bahasa Jepang pembelajar setelah menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dan untuk mengetahui tanggapan pembelajar mengenai model pembelajaran *Course Review Horay* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen murni dengan desain penelitian *pretest and posttest control group*. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang pembelajar kelas XI IIS SMA Negeri 14 Bandung, yang masing-masing 25 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait keterampilan berbicara bahasa Jepang setelah menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*.

Hal ini ditunjukkan dengan t-hitung 10,6 sedangkan t-tabel untuk db 48 dengan taraf signifikansi pada taraf signifikansi 1% = 2,01 dan t-tabel dengan taraf signifikansi 5% = 2,68. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel, maka hipotesis kerja (H_k) diterima. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh, Sebagian besar pembelajar memberikan respon yang positif terhadap model pembelajaran interaktif *Course Review Horay*, sehingga perlu diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang.

Kata kunci: Model Pembelajaran Interaktif, *Course Review Horay*, Kemampuan Berbicara

Abstract

One of the skills that determines whether or not a person is in Japanese is speaking skills. However, during the process of learning, not a few Japanese language learners who have difficulty to improve the ability to speaking competency. One of the causes is that the given model of teaching seems monotonous so that many students who feel bored of the Japanese lesson. Therefore, it is necessary to apply innovative and creative learning models to improve the ability to speaking Japanese. Based on these considerations, writer tried to research the interactive learning model of *Course Review Horay* in Japanese speaking learning. The research is aimed to find out the result of learning ability of Japanese language after using *Course Review Horay* learning model and also to know the learners response about *Course Review Horay* learning model in Japanese speaking. The method used in this research is purely experimental method with pretest and posttest control group design. The sample in this research is 50 learners of class XI IIS SMAN 14 Bandung, which each 25 people as experiment class and control class. The results showed that there is a significant difference between the experimental class and the control class related to Japanese speaking skills after using the *Course Review Horay* learning model. This is indicated by t-count 10.6 whereas t-table for db 48 with significance level at significance level of 1% = 2.01 and t-table with significance level 5% = 2.68. Thus it can be concluded that the result of t-count is bigger than t-table, then the hypothesis work (H_k) is accepted. Based on the results of the questionnaire, most learners gave the positive response to the interactive learning model of *Course Review Horay*, so it needs to be applied to improve the ability to speaking in Japanese.

Keywords: Interactive Learning Model, *Course Review Horay*, Speaking Competency

Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan

sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi, saling menyampaikan sesuatu yang terlintas

di dalam hati. Dunia ini memiliki banyak bahasa, yang masing-masing negara memiliki bahasanya tersendiri sebagai identitas. Namun bukan berarti bahasa tidak dapat dipelajari oleh orang lain. Lembaga pendidikan Indonesia memasukan beberapa bahasa asing sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah, yaitu bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, bahasa Perancis, bahasa Arab, dan bahasa Korea.

Adapun Danasasmita (2009, hlm. 4) menyatakan bahwa sasaran pembelajaran bahasa Jepang, terutama ditunjukkan pada penguasaan empat aspek keterampilan bahasa atau dalam bahasa Jepang disebut *younginou* meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dalam bahasa Jepang masing-masing disebut *kiku nouryoku*, *hanasu nouryoku*, *yomu nouyroku*, dan *kaku nouryoku*.

Salah satu keterampilan yang menjadi penentu bisa tidaknya seseorang dalam berbahasa Jepang adalah keterampilan berbicara. Seperti yang diungkapkan oleh Yuriko Asano dalam Sudjianto dan Dahidi (2009, hlm. 97) tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar pembelajar bahasa Jepang dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Jepang baik secara lisan maupun tulisan. Karena itu, idealnya keterampilan berbicara bahasa Jepang harus mampu dikuasai siswa agar siswa dapat mengungkapkan gagasan, pendapat ataupun informasi serta berdialog menggunakan bahasa Jepang dengan baik tanpa ada kesalah pahaman. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam prosesnya

terdapat berbagai masalah yang timbul.

Bila mengacu pada standar kompetensi dan silabus mata pelajaran bahasa Jepang kurikulum 2013 pada jenjang SMA, dapat diketahui bahwa standar kompetensi yang diharapkan adalah siswa dapat mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana sesuai dengan materi yang telah diberikan. Dengan kata lain siswa dituntut memiliki kemampuan berbicara menggunakan bahasa Jepang sesuai dengan materi yang telah dipelajarinya.

Tetapi setiap bahasa asing yang dijadikan mata pelajaran di sekolah memiliki masalah atau kendalanya masing-masing. Menurut Sudjianto (2009, hlm. 181) menyatakan bahwa kendala yan pada umumnya dijumpai pembelajar bahasa Jepang adalah karakteristik bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Karakteristik tersebut terdapat pada huruf yang dipakai, kosakata, system pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya. Lebih khusus lagi kendala berbicara menggunakan bahasa Jepang adalah kurangnya pengetahuan dan pembendaharaan kosakata, pemahaman pola kalimat dan penggunaan aksen yang tidak tepat.

Sedangkan dari segi pembelajaran beberapa permasalahan belajar siswa muncul pada waktu sebelum kegiatan belajar, selama berlangsungnya proses belajar dan sesudah proses belajar. Sebelum proses belajar, masalah belajar dapat berhubungan dengan minat, kecakapan, maupun pengalaman-pengalaman siswa. Selama proses belajar, masalah belajar seringkali

berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, kemampuan pengolahan pesan pembelajaran, kemampuan menyimpan pesan, kemampuan menggali kembali pesan yang telah tersimpan, serta unjuk hasil belajar. Sesudah belajar, masalah belajar dimungkinkan berkaitan dengan penerapan prestasi atau keterampilan yang sudah diperoleh melalui proses belajar sebelumnya.

Masalah yang muncul pada siswa kelas XI IIS 3 SMA Negeri 14 Bandung adalah model pembelajaran yang diberikan terkesan monoton sehingga banyak siswa yang merasa bosan terhadap pelajaran bahasa Jepang. Dengan kurangnya minat membuat siswa menjadi sulit memahami struktur kalimat bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Lalu siswa menjadi tidak percaya diri saat akan mengungkapkan suatu informasi menggunakan bahasa Jepang.

Tarigan (2013, hlm. 1) mengatakan bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Untuk itu, praktik langsung berbicara merupakan cara agar kemampuan berbicara seseorang dapat terlatih dengan mudah. Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan berbagai cara atau model pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi agar dapat membantu siswa untuk mempelajari bahasa Jepang khususnya pembelajaran berbicara. Pengajar harus memiliki ide yang kreatif dan inovatif untuk mempermudah pembelajaran terhadap siswa yang dapat membuat suasana kelas tidak monoton.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis ingin mengujicobakan sebuah model

pembelajaran yang cocok agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang terutama dalam keberanian berbicara siswa. Salah satu model pembelajaran yang bisa dipakai oleh guru adalah model pembelajaran interaktif *Course Review Horay*. Penulis memilih model pembelajaran *Course Review Horay* karena model pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa, dimana pembelajaran akan semakin menarik dan mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, pembelajaran menjadi tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana belajar tidak menegangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang ***“Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif Course Review Horay Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang”*** (Eksperimen Murni Terhadap Siswa Kelas XI SMAN 14 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen murni (*true eksperimental*), yaitu merupakan metode eksperimen yang mengikuti prosedur dan memenuhi syarat-syarat eksperimen terutama yang berkenaan dengan pengontrolan variabel, kelompok kontrol, pemberian perlakuan atau manipulasi kegiatan serta pengujian hasil. Tujuan metode penelitian eksperimen yaitu untuk menguji efektivitas dan efisiensi dari suatu pendekatan, metode, teknik atau media pengajaran dan pembelajaran sehingga hasilnya dapat diterapkan jika memang baik, atau tidak digunakan jika memang tidak baik,

dalam pengajaran yang sebenarnya. (Sutedi, 2011, hlm.64). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest And Posttest Control Group Design*. Model *Pretest And Posttest*

Control Group Design dipilih karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.

Tabel *Pretest And Posttest Control Group Design*

Kelas Eksperimen	O1 → X → O2
Kelas Kontrol	O3 → → O4

Keterangan:

O1 = *Pre-test* kelas eksperimen

O2 = *Post-test* kelas eksperimen

O3 = *Pre-test* kelas kontrol

O4 = *Post-test* kelas kontrol

X = Penggunaan model pembelajaran *Course Review Horay*

Populasi dalam penelitian kali ini adalah siswa kelas XI SMAN 14 Bandung tahun ajaran 2017/2018. Dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 14 Bandung kelas XI IIS 3 sebanyak 25 orang sebagai kelas eksperimen, dan kelas XI IIS 2 sebanyak 25 orang sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini instrumen-instrumen yang penulis gunakan yaitu : Tes yang penulis gunakan adalah tes lisan berupa wawancara dengan 10 pertanyaan sederhana di dalamnya. Tes berupa *pretest* yang dilakukan sebelum *treatment* dan *posttest* yang dilakukan setelah *treatment* kepada kelas eksperimen, dan dilakukan juga pada kelas kontrol namun tanpa *treatment*. Non tes yang penulis gunakan yaitu berupa angket untuk mengetahui

pendapat siswa mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review horay* dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, mulai dari tanggal 16 April sampai 24 April 2018. Penelitian dimulai dari pemberian *pretest*, selanjutnya pemberian *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*, dan yang terakhir pemberian *posttest* dan penyebaran angket. Berikut rincian jadwal penelitian untuk kelas eksperimen penulis paparkan dalam tabel sebagai berikut:

Jadwal Penelitian Kelas Eksperimen dan Kontrol

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Kegiatan	Waktu Kelas Eksperimen	Waktu Kelas Kontrol
1.	Senin, 16 April 2018	<i>Pretest</i>	12.25-13.55	13.55-15.15
2.	Selasa, 17 April 2018	<i>Treatment 1</i>	07.00-08.30	12.25-13.55
3.	Senin, 23 April 2018	<i>Treatment 2</i>	12.25-13.55	13.55-15.15

4.	Selasa, 24 April 2018	<i>Treatment</i> 3, <i>Posttest</i> dan Angket	07.00-08.30	12.25-13.55
----	--------------------------	--	-------------	-------------

Pada pertemuan pertama, penulis memberikan *pretest* pada kelas eksperimen yang dilaksanakan pada Senin, 16 April 2018 pukul 12.25-13.55. *Pretest* dilaksanakan dalam bentuk wawancara yang berisi 10 soal pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan merupakan materi-materi pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya oleh guru dengan menggunakan metode, media maupun teknik pembelajaran yang biasa digunakan di dalam kelas seperti metode ceramah, media gambar, soal latihan dan modul. Tema dari wawancara tersebut yaitu mengenai pengenalan diri, kehidupan sehari-hari, dan ruangan yang ada di sekolah.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 17 April 2018 pukul 07.00-08.30. Pertemuan kedua ini siswa diberikan *treatment* 1 dimana penulis menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*. Materi yang diberikan adalah “Mengungkapkan Kesukaan atau Ketidaksukaan (*Doubutsu Ga Suki Desu*)”. Kendala yang dihadapi siswa pada *treatment* pertama ini adalah kondisi siswa yang kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, siswa menjawab pertanyaan dengan terbata-bata. Adapun kelompok yang anggotanya mencoba mengandalkan temannya yang mereka anggap lebih bisa menjawab pertanyaan.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Senin, 23 April 2018 pukul 12.25-13.55. Pertemuan ketiga ini siswa diberikan *treatment* 2. Penulis memberikan penerangan yang ada di buku “Sakura” Jilid 1 dengan

materi mengungkapkan kegemaran (*Shumi wa nan desuka*). Terdapat peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa dari setiap kelompok. Tidak hanya dari jumlah jawaban yang berhasil dijawab dengan benar, tetapi dari pemahaman siswa mengenai isi pertanyaan yang diberikan, kepercayaan diri siswa yang mulai meningkat membuat siswa dapat menjawab pertanyaan dengan cukup lancar dibanding *treatment* pertama. Dan pada *treatment* 2 ini siswa sudah mulai menunjukkan antusiasme pada saat belajar menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*, karena siswa mulai mengerti tentang model pembelajaran ini, apalagi *reward* yang diberikan berupa tambahan nilai membuat siswa semakin semangat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Jepang.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada Selasa, 24 April 2018 pukul 07.00-08.30. Pertemuan keempat ini siswa diberikan *treatment* 3. Penulis memberikan penerangan yang ada di buku “Sakura” Jilid 1 dengan materi tentang menguasai kegiatan atau hal (*Donna Gaikoku-go Ga Dekimasu ka*) dan mengungkapkan tingkat kemahiran dalam melakukan suatu hal (*Pinpon Ga Tokui Desu*). Pada *treatment* terakhir ini, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak menurun, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa sudah mudah diatur pada saat mendengar pembagian kelompok. Dan siswa lebih inisiatif untuk membuat yel-yel kelompok dimana pembelajaran kali

ini jauh lebih menyenangkan. Kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa pun meningkat dibanding *treatment* sebelumnya. Siswa sudah memahami pertanyaan yang diberikan oleh penulis, sehingga bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa sudah bisa menjawab pertanyaan menggunakan pola kalimat yang sudah diajarkan, selain

itu, kosakata yang digunakan pun sudah beragam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eksperimen murni dan mengambil data kuantitatif. Oleh karena itu, untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik statistik komparasional menurut Sutedi (2011, hlm. 228). Berdasarkan hasil data statistik diperoleh data sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Data *Pretest*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eksperimen murni dan mengambil data kuantitatif. Berikut hasil perolehan data:

Hasil Perolehan Data *Pretest*

Perhitungan	Ekserimen	Kontrol
Rata-rata	36,4	31
Standar Deviasi	12,8	7,1
Standar Error	2,61	1,44
SEMxy	3	
t_{hitung}	1,8	
Derajat Perbedaan (db)	48	
Nilai t-tabel signifikansi 5%	2,68	
Nilai t-tabel signifikansi 1%	2,01	

Dengan demikian t_{hitung} dengan nilai sebesar 1,8 lebih kecil dari pada t_{tabel} (pada taraf signifikan 1% dan 5%). Maka H_k ditolak dan H_o diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Dengan demikian, maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol sebelum dilaksanakan *treatment* pada kedua kelas tersebut.

Untuk menguji hipotesis, penulis melakukan uji hipotesis yaitu hipotesis kerja (H_k) dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- H_k diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$
- H_k ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

Dalam penelitian ini taraf signifikan yang digunakan adalah taraf signifikansi 5% dengan db = $(25+25)-2 = 48$ sehingga diperoleh:

Analisis Hasi Hipotesis

t-hitung	t-tabel	Keterangan
1,8	2,68	H_k Ditolak

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional berupa

ceramah kurang meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa.

2. Hasil Data *Posttest*

Berikut hasil perolehan data:

Hasil Perolehan Data *Posttest*

Perhitungan	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	75	58
Standar Deviasi	5,7	5,1
Standar Error	1,2	1,04
Standar Error Perbedaan	1,6	
t_{hitung}	10,6	
Derajat Perbedaan (db)	48	
Nilai t-tabel signifikansi 5%	2,68	
Nilai t-tabel signifikansi 1%	2,01	

Dengan demikian t_{hitung} sebesar 10,6 lebih besar dari pada t_{tabel} (pada taraf signifikan 1% dan 5%). Maka H_k diterima dan H_o ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Dengan demikian, maka ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol.

Untuk menguji hipotesis, penulis melakukan uji hipotesis yaitu hipotesis kerja (H_k) dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. H_k diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$
- b. H_k ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

Dalam penelitian ini taraf signifikan yang digunakan adalah taraf signifikansi 5% dengan $db = (25+25)-2 = 48$ sehingga diperoleh:

Analisis Hasil Hipotesis

t-hitung	t-tabel	Keterangan
10,6	2,68	H_k Diterima

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Pretest dilaksanakan pada 16 April 2018. Dilihat dari hasil wawancara *pretest* ini, bahwa masih banyak siswa yang merasa kesulitan berbicara. Beberapa siswa tidak

memahami isi dari pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Walaupun ada siswa yang memahami beberapa isi percakapan, namun penggunaan kosakatanya masih terbatas, dan masih merasa malu untuk mengungkapkan informasi yang ingin disampaikan kepada penulis. Hasil analisis nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan hasil yang tidak beda

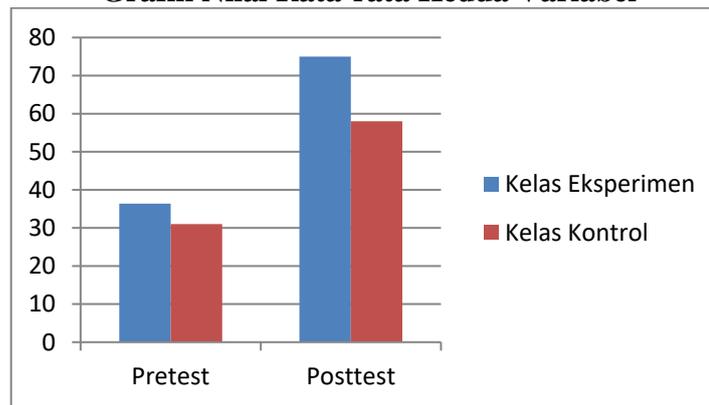
jauh yaitu kelas eksperimen dengan nilai 36,4 dan kelas kontrol dengan nilai 31. Dilihat dari hasil analisis data menggunakan perhitungan statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,8 sedangkan t tabel untuk df 48 yaitu 2,01 (5%) dan 2,68 (1%). Dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada *treatment* pertama yang diberikan siswa masih mengalami kendala dalam pembelajaran seperti kondisi siswa yang masih kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Adapun selama sesi pertanyaan terdapat kelompok yang anggotanya mencoba mengandalkan temannya yang mereka anggap lebih bisa menjawab pertanyaan. Selanjutnya, pada *treatment* kedua, terdapat peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa dari setiap kelompok. Tidak hanya dari jumlah jawaban yang berhasil dijawab dengan benar, kepercayaan diri siswa yang mulai meningkat membuat siswa dapat menjawab pertanyaan dengan cukup lancar dibanding *treatment* pertama. Pada *treatment* terakhir ini, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak menurun, siswa lebih aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa pun meningkat dibanding *treatment* sebelumnya. Siswa memahami mengenai isi pertanyaan yang diberikan, sehingga mampu berbicara menggunakan bahasa Jepang dengan lancar.

Setelah melaksanakan tiga kali *treatment*, pada kelas eksperimen penulis memberikan *posttest*. Sama dengan *pretest*, *posttest* yang diberikan berupa wawancara. Materi yang diberikan pun berupa materi yang sudah dipelajari. Hasil analisis nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 75 dan kelas kontrol dengan nilai 58. Dilihat dari hasil analisis data menggunakan perhitungan statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar 10,6 sedangkan t tabel untuk df 48 yaitu 2,01 (5%) dan 2,68 (1%). Dikarenakan nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil *posttest*. Dapat diartikan model pembelajaran *Course Review Horay* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*. Agar lebih jelas, berikut gambaran perbedaan hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Grafik Nilai Rata-rata Kedua Variabel



Selain menggunakan instrumen tes, peneliti juga menggunakan instrumen non tes berupa angket untuk mengetahui tanggapan siswa eksperimen mengenai model pembelajaran *Course Review Horay* yang telah diberikan selama *treatment*. Dari data angket tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan.
2. Model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* menjadikan siswa lebih percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Jepang.
3. Model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* dapat meningkatkan semangat belajar.
4. Model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* menjadikan pembelajaran berbicara mudah dipahami.
5. Model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* menjadikan pembelajaran berbicara lebih mudah dikuasai.
6. Siswa merasa kesulitan saat menjawab pertanyaan dari guru secara lisan.
7. Pembelajaran bahasa Jepang yang digunakan selama ini kurang memiliki banyak kesempatan untuk siswa berlatih berbicara.
8. Model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai bahasa Jepang.
9. Menurut siswa model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* bermanfaat untuk penguasaan bahasa Jepang.
10. Model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* perlu diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil data, tingkat keterampilan berbicara bahasa Jepang pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah menggunakan model

- pembelajaran interaktif *Course Review Horay*.
2. Berdasarkan hasil data, tingkat keterampilan berbicara bahasa Jepang pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* mengalami peningkatan yang kurang signifikan jika dibandingkan sebelumnya.
 3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest*. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai *pretest*, namun terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 4. Berdasarkan hasil pengolahan angket, yang diberikan kepada siswa kelas XI IIS 3 SMA Negeri 14 Bandung yang telah menggunakan model pembelajaran interaktif *Course Review*

Horay menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar siswa berpendapat model pembelajaran interaktif *Course Review Horay* menjadikan siswa lebih percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Jepang, meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai bahasa Jepang, sehingga perlu diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang.

Pustaka Rujukan

- [1] Danasasmita, Wawan. (2009). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung: Rizki Press.
- [2] Sudjianto, dkk. (2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [3] Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang (Panduan Bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya)*. Bandung: UPI Press dan Humaniora Utama Press.
- [4] Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.